

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGANGGURAN DI KOTA BALIKPAPAN  
TAHUN 2000-2015**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**Nama : Dwiayuningsih**

**Nomor Mahasiswa : 12313048**

**Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2019**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGANGGURAN DI KOTA BALIKPAPAN  
TAHUN 2000-2015**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**



**Disusun oleh:**

**Nama : Dwiayuningsih  
Nomor Mahasiswa : 12313048  
Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2019**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

**Yogyakarta, 24 April 2019**

**Penulis**



**Dwiyuningsih**

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN**

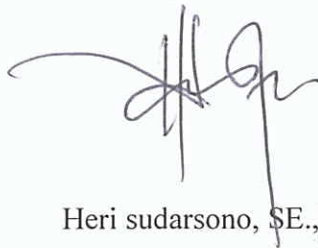
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGANGGURAN DI KOTA BALIKPAPAN  
TAHUN 2000-2015**

**Disusun Oleh :**

**Nama : Dwiayuningsih**  
**Nomor Mahasiswa : 12313048**  
**Program Studi : Ilmu Ekonomi**

Yogyakarta, 24 April 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing



Heri sudarsono, SE.,M.Ec

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGANGGURAN DI KOTA  
BALIKPAPAN PADA TAHUN 2000-2015**

Disusun Oleh : **DWIA YUNINGSIH**

Nomor Mahasiswa : **12313048**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 8 Mei 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE.,MEc



Penguji : Faaza Fakrunnas, SE., M.Sc.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## MOTTO

*“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.*

*(Q.S Al Baqarah: 45)*

*Sembahlah Allah dan jangan kamu menyekutukan-Nya dengan apapun.*

*Berbuatbaiklah kepada ibu bapak, keluarga, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.*

*Allah sungguh tidak senang kepada mereka yang sombong dan berbangga diri*

*(An Nisaa’: 36)*

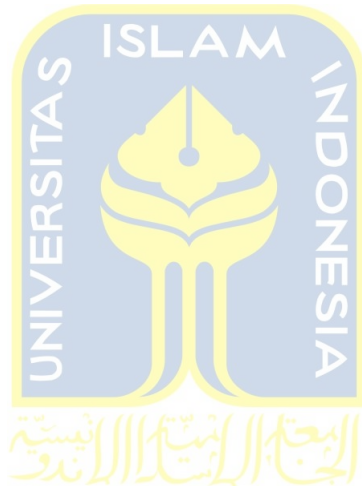
*“Hidup bukanlah tentang mampu atau tidak mampu, melainkan mau atau tidak mau”*

*(Azhar Nurun Ala )*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan kepada:*

- *Bapak dan Ibu yang telah berdoa untuk keberhasilanku serta dorongan moril dan materiil sehingga terselesainya studi dan karya ilmiah (skripsi) ini.*
- *Kawan-kawanku yang telah berpartisipasi material dalam penyelesaian studi dan karya ilmiah (skripsi) ini.*
- *Almamaterku.*



## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

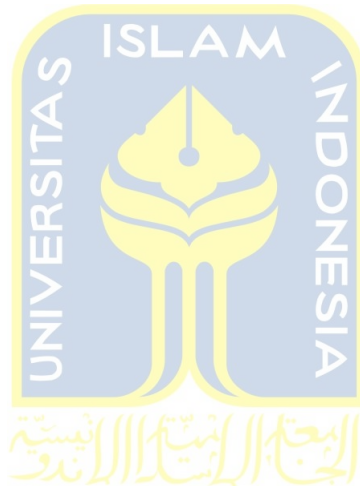
Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Kota Balikpapan Periode Tahun 2000-2015**”. Penyusunan tugas akhir skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk umatnya. Terima Kasih atas kesehatan, kelancaran, dan petunjuk serta ridho yang telah Engkau berikan.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai guru didalam hidupku dan sebagai pemberi syafa'at di yaumul akhir nantinya, amin.
3. Jaka Sriyana, SE., M.Si, PH.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Heri Sudarsono, SE., M.Ec., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukannya kepada penulis.



Serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan hanya doa yang dapat Penulis panjatkan semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 24 April 2019

**Dwiyuningsih**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>BERITA ACARA.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA,</b>	
<b>LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>10</b>
2.1. Tinjauan Putaka .....	10
2.2. Landasan Teori.....	12
2.2.1. Pengangguran .....	12
2.2.2. Jenis-jenis Pengangguran .....	13
2.2.3. Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2.2.4. Teori Inflasi .....	19
2.2.5. Pertumbuhan Penduduk.....	27

2.2.6. Teori Pertumbuhan Penduduk .....	28
2.2.7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	29
2.2.8. Hubungan antar Variabel.....	30
2.3. Kerangka Pemikiran.....	35
2.4. Hipotesis .....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN ..... 37**

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	37
3.1.1. Variabel Dependen .....	37
3.1.2. Variabel Independen.....	37
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	38
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4. Metode Analisis Data.....	39
3.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	39
3.4.2. Pengujian Normalitas dan Linearitas.....	40
3.4.3. Uji Asumsi Klasik .....	42
3.4.4. Pengujian Statistik .....	46

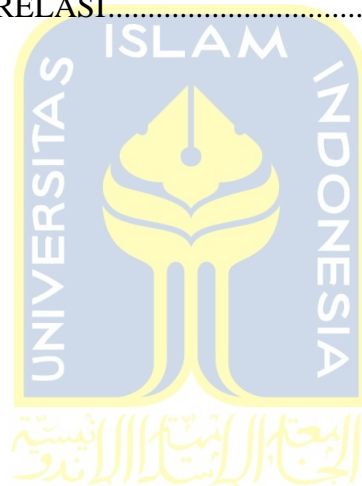
### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN..... 51**

4.1. Analisis Data .....	52
4.1.1. Hasil Uji MWD (MacKinon, White, dan Davidson) .....	52
4.1.2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	54
4.1.3. Uji Asumsi Klasik.....	55
4.1.4. Uji Statistik .....	56
4.2. Pembahasan .....	62

4.2.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka .....	62
4.2.2. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka .....	63
4.2.3. Pengaruh Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka .....	65
4.2.4. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka ) .....	66
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
5.1. Kesimpulan .....	68
5.2. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>

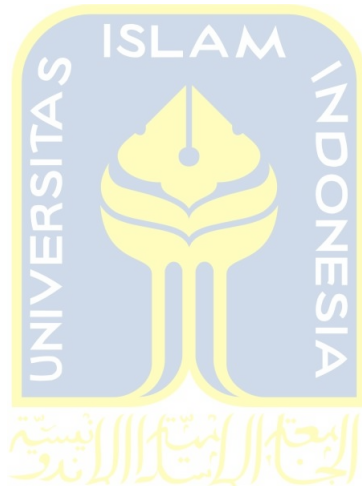


<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>
I. DATA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI KOTA BALIKAPAPAN TAHUN 2000-2015 .....	74
II. UJI MWD LINIER.....	75
III. LOG LINIER .....	76
IV. HASIL REGRESI BERGANDA.....	77
V. UJI MULTIKOLINIERITAS .....	78
VI. UJI HETEROSKEDASTISITAS .....	78
VI. UJI AUTOKORELASI.....	78



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	25
-------------------------------------	----



## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran Kota Balikpapan tahun 2000-2015, untuk menganalisis besarnya pengaruh inflasi terhadap jumlah pengangguran Kota Balikpapan tahun 2000-2015, untuk menganalisis besarnya pengaruh penduduk terhadap jumlah pengangguran Kota Balikpapan tahun 2000-2015, dan untuk menganalisis besarnya pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran Kota Balikpapan tahun 2000-2015. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* dengan kurun waktu antara Tahun 2000 sampai dengan Tahun 2015. Model yang digunakan dalam analisis ini yaitu model persamaan linier berganda. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -19,76201 < t_{\text{tabel}} = -2,021$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y), diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = 1,155490 < t_{\text{tabel}} = 2,021$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif, tetapi tidak signifikan antara Inflasi (X2) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y), diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = 3,055514 > t_{\text{tabel}} = 2,021$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Penduduk (X3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y), dan diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -3,219754 < t_{\text{tabel}} = -2,021$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y). Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh  $R^2$  (Koefisien Determinasi) sebesar 0,977, artinya variasi variabel dependen (Y) dalam model yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (X) yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Inflasi (X2), Penduduk (X3), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4) sebesar 97,7%, sedangkan sisanya sebesar 2,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model

**Kata kunci :** Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Penduduk, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi adalah perubahan yang mendasar dalam struktur ekonomi. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata (Sukirno, 2008). Salah satu masalah pembangunan ekonomi yang dihadapi negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula dengan jumlah angkatan kerja meningkat akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja (Todaro, 2011).

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang salah satunya negara Indonesia (Rahardja & Manurung, 2008). Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian suatu negara atau daerah tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat (Sukirno, 2008).



Pengangguran terjadi karena adanya angkatan kerja yang tinggi, jika hal tersebut tidak diimbangi dengan laju kesempatan kerja maka pengangguran akan semakin bertambah (Mankiw *et al.*, 2013). Hal tersebut berhubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila suatu perekonomian tersebut tidak dapat berkembang dengan baik, hal terburuk yang akan muncul salah satunya adalah masalah pengangguran (Jhingan, 1994).

Pengangguran merupakan sebuah akibat dari tidak seimbangnya antara penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja. Dimana salah satu sisi (permintaan/penawaran) lebih besar dari pada sisi lain yang berakibat tidak terserapnya beberapa sumber daya potensial. Fenomena besar kecilnya pengangguran di suatu daerah dan tidak lepas dari kesehatan perekonomian dan kualitas pendidikan masyarakat daerah tersebut dimana kesehatan perekonomian merupakan terjadinya distribusi normal pendapatan di masyarakat yang memangkas jurang kesenjangan pendapatan dan investasi pendidikan yang akan menjadi modal awal menghadapi dunia kerja (Tambunan, 2003).

Balikpapan merupakan sebuah kota di Kalimantan Timur. Perekonomian Kota Balikpapan ini bertumpu pada sektor industri yang didominasi oleh industri

minyak dan gas, perdagangan dan jasa. Dengan semakin tumbuhnya perekonomian terutama sejak diberlakukannya otonomi daerah, kota ini terus menerus dibanjiri oleh pendatang dari berbagai daerah. Pertumbuhan pendatang dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kelahiran. Jumlah pendatang yang tinggi tidak dibarengi dengan kompetensi yang memadai dan tidak sesuai dengan sektor yang dibutuhkan. Jumlah pencari kerja selalu jauh lebih tinggi dibandingkan permintaan tenaga kerja. Jumlah pendatang yang mencari kerja melonjak drastis, sementara permintaan tenaga kerja yang rendah hanya mengakibatkan peningkatan angka pengangguran (BPS Kota Balikpapan, 2015).

Masalah pengangguran juga dialami di Kota Balikpapan yang menunjukkan permasalahan utama dalam pembangunan seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.1**

**Jumlah Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan Tahun 2000-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pengangguran Terbuka (%/Orang)</b>	<b>% Perubahan</b>
2000	7,75	-
2001	8,55	0,10
2002	8,08	-0,05
2003	10,09	0,25
2004	7,15	-0,29
2005	13,34	0,87
2006	11,61	-0,13
2007	9,75	-0,16
2008	7,02	-0,28
2009	6,93	-0,01
2010	6,14	-0,11
2011	6,35	0,03
2012	12,14	0,91
2013	8,95	-0,26
2014	7,87	-0,12
2015	7,56	-0,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan, 2000-2015.

Dari data pada tabel tersebut dapat dilihat jumlah pengangguran di Balikpapan mengalami fluktuasi, namun cenderung menurun (perubahannya dari tahun ke tahun bernilai negatif). Masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius karena jumlah pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat. Banyaknya tingkat pengangguran membuktikan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara (Tambunan, 2003). Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dengan mengikuti pola yang susah untuk dipahami. Apabila pengangguran tidak segera diatasi dapat menimbulkan kerawanan sosial dan juga berpotensi mengakibatkan kemiskinan.

Pengangguran dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Bannock *et al.*, 2004). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila suatu perekonomian tersebut tidak dapat berkembang dengan baik hal terburuk yang akan muncul salah satunya adalah masalah pengangguran (Bannock *et al.*, 2004).

Pengangguran dapat dipengaruhi oleh inflasi (Salvatore, 2007). Salah satu peristiwa moneter yang sering kali dijumpai di hampir tiap negara di dunia adalah inflasi. Salvatore (2007) menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan

dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Oleh karena itu, inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah untuk mengatasinya. Dalam jangka panjang atau jangka pendek akan lebih baik bila inflasi diusahakan pada tingkat yang stabil sebab inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan tetap memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha maupun konsumtif dan akan banyak sektor usaha yang bermunculan nantinya, karena Inflasi tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian. Dampak buruk inflasi pada perekonomian yang oleh sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi, selain itu, pengendalian atas terjadinya inflasi dan upah dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengendalian terjadinya pengangguran di Indonesia. Peranan pemerintah untuk mengendalikan terjadinya inflasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam proses penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan dengan terkendalinya inflasi, maka sektor-sektor usaha dalam penyerapan tenaga kerja dapat mengalami peningkatan.

Pengangguran dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk (Suparmoko, 2008). Pertambahan penduduk yang tidak seimbang bertambahnya penduduk, maka pendapatan perkapita akan berkurang kecuali bila pendapatan riil bertambah untuk mempertahankan kesempatan kerja penuh. Masalah kependudukan merupakan masalah yang sangat serius diperhatikan karena pertambahan jumlah

penduduk yang sangat tinggi pada wilayah-wilayah di Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang, penambahan penduduk ini akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan yang dilakukan karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang dapat menimbulkan penambahan pengangguran (Suparmoko, 2008).

Pengangguran dapat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi angkatan kerja (Prasaja, 2013). Pengangguran terjadi karena tidak adanya tingkat partisipasi angkatan kerja dari angkatan kerja yang tinggi. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan laju kesempatan kerja atau adanya tingkat partisipasi angkatan kerja, maka pengangguran akan semakin bertambah. Hal tersebut berhubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi, karena laju pertumbuhan mengindikasikan keadaan perekonomian pada suatu daerah. Semakin tinggi perekonomian pada suatu daerah, maka akan mendorong kondisi perusahaan yang beroperasi, sehingga aktivitas perusahaan akan meningkat dan kesempatan kerja juga akan meningkat. Tingkat partisipasi angkatan kerja dari pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai, hal ini berkaitan dengan upah yang diterima (Prasaja, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran. Akan tetapi dalam penelitian Putri (2015) faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik terdiri dari inflasi, upah, pertumbuhan ekonomi. Sedangkan hasil penelitian Zulhanafi, dkk., (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran, sedangkan upah berpengaruh positif terhadap pengangguran. Penelitian Pratama (2015) faktor yang mempengaruhi pengangguran menggunakan inflasi, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi. Kemudian penelitian Saskara & David (2009) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, investasi, upah minimum, dan pertumbuhan penduduk dalam hubungannya dengan pengangguran di Kota Balikpapan. Atas dasar tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Kota Balikpapan Periode Tahun 2000-2015”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka Penulis terlebih dahulu mengemukakan permasalahan yang menjadi objek analisis penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Balikpapan tahun 2000-2015?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Balikpapan tahun 2000-2015?
3. Bagaimanakah pengaruh penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Balikpapan tahun 2000-2015?
4. Bagaimanakah pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Balikpapan tahun 2000-2015?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran Kota Balikpapan tahun 2000-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah pengangguran Kota Balikpapan tahun 2000-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh penduduk terhadap jumlah pengangguran Kota Balikpapan tahun 2000-2015.

4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran Kota Balikpapan tahun 2000-2015.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Ditinjau dari manfaatnya, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pemerintah, dan pihak lain:

1. Melalui penelitian ini, bagi penulis dapat menerapkan berbagai pengetahuan dan teori yang telah diperoleh di bangku perguruan tinggi dan sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah S1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu ekonomi.
3. Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan dengan memberikan gambaran atau keadaan pengangguran di Kota Balikpapan dan dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk mengatasi masalah pengangguran yang terjadi di Kota Balikpapan.
4. Sebagai bahan studi, perbandingan dan tambahan ilmu bagi kalangan akademis serta penelitian dalam melakukan penelitian dengan topik sama.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Tinjauan Putaka

Demi memperkuat dalam melakukan penelitian ini. Penulis menggunakan peneliti terdahulu sebagai acuan dan referensi untuk mendukung dan mempermudah dalam menentukan variable-variabel. Berikut merupakan penelitian terdahulu dalam penelitiannya:

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul	Variabel	Metode dan Hasil Analisis
1.	Penelitian Isnayanti & Arnah (2017) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1978-2014 dengan Metode <i>Ordinary Least Square</i> ”.	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengangguran. Sedangkan variabel independennya adalah: jumlah penduduk, angkatan kerja, inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan tamatan menengah	Metode yang digunakan adalah dengan data <i>time series</i> periode 1978-2004. Analisis regresi berganda metode OLS dimana hasilnya: Variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
2.	Penelitian Ramdhan dkk., (2017) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda”.	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengangguran. Sedangkan variabel independennya adalah: Pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kota (UMK), Tingkat pendidikan, dan inflasi	Metode yang di gunakan adalah dengan data <i>time series</i> periode 2005-2014. Analisis regresi berganda metode OLS dimana hasilnya: Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan, upah minimum kota berpengaruh signifikan, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan, dan sertai nflasi berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kota Samarinda.
3.	Penelitian Prasaja (2013) yang berjudul “Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengangguran. Sedangkan variabel independennya adalah: Investasi asing, jumlah penduduk, dan	Metode penelitian digunakan adalah metode kuantitatif data <i>time series</i> dengan menggunakan metode anilisis regresi <i>log linear</i> dengan metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). Variabel terdiri dari investasi asing, jumlah penduduk, inflasi. Hasilnya

	Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011”	inflasi.	bahwa investasi asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.
4.	Penelitian Zulhanafi dkk., (2013) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran”	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah produktifitas. dan Pengangguran. Sedangkan variabel independennya adalah: Pendidikan, Kesehatan, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Upah, dan Inflasi,	Metode yang digunakan metode Durbin Watson dan di uji dengan metode <i>Two-Stage Least Square</i> (2SLS). Hasil dari penelitian bahwa ada pengaruh positif pendidikan dan kesehatan terhadap produktifitas dan ada pengaruh negatif pendidikan dan kesehatan terhadap pengangguran. Arah pengaruh faktor-faktor terhadap pengangguran: -Arah pengaruh produktifitas terhadap produktivitas adalah negatif -Arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap produktivitas adalah negatif -Arah pengaruh investasi terhadap produktivitas adalah negatif -Arah pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap produktivitas adalah negatif Arah pengaruh upah terhadap produktivitas adalah positif -Arah pengaruh inflasi terhadap produktivitas adalah negatif
5.	Penelitian Putri (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik”.	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengangguran. Sedangkan variabel independennya adalah: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah.	Metode yang di gunakan adalah dengan data panel yang diuji dengan metode analisis regresi <i>double log linier</i> dengan <i>Generalized Least Squares (GLS)</i> dimana hasilnya: -Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah -Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah -Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah
6.	Penelitian Saskara & David (2009) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Perempuan”.	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengangguran. Sedangkan variabel independennya adalah: Inflasi dan Investasi.	Metode yang di gunakan adalah dengan data panel periode 2002-2006, untuk 26 propinsi di Indonesia. Analisis regresi <i>double log linier</i> dengan <i>random effect</i> dimana hasilnya: Inflasi dan investasi mempengaruhi pengangguran perempuan.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Pengangguran

Pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi tidak mulai bekerja. Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti mengalami penurunan dan standar kehidupan serta tekanan psikologis (Mankiw, 2006).

Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain:

1. Pendekatan angkatan kerja (*Labour force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan jumlah antar orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

2. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*)

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain :

- a. Bekerja penuh (*employed*) yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
- b. Setengah menganggur (*underemployed*) yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh. Artinya jam kerja dalam seminggu kurang dari 35 jam (Murni, 2009).

### 2.2.2. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Case (2004) dalam bukunya prinsip-prinsip ekonomi makro, pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu :

1. Pengangguran Friksional (*frictional unemployment*)

Pengangguran friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerjasama pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran ini merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat adanya perubahan di dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Pengangguran ini dapat terjadi karena berpindahnya populasi dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus memiliki tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

2. Pengangguran Musiman (*seasonal unemployment*)

Pengangguran ini berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran musiman yaitu, pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu di dalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Dengan demikian, jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu.

3. Pengangguran Siklis (*cyclical unemployment*)

Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur merupakan pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan produksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

4. Pengangguran Struktural (*structural unemployment*)

Dikatakan pengangguran struktural karena sifatnya mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi. Dibandingkan dengan pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan pengangguran struktural yaitu, sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik memproduksi. Faktor yang kedua

memungkinkan suatu perusahaan menaikkan produksi dan waktu yang sama mengurangi pekerja.

Bentuk-bentuk pengangguran adalah:

a. Pengangguran Terbuka (*open unemployment*)

Adalah mereka yang mampu dan seringkali ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.

b. Setengah pengangguran (*under unemployment*)

Adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitas rendah. Sehingga pengurangan dalam jam kerja tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.

c. Tenaga Kerja yang lemah (*impaired*)

Adalah mereka yang memungkinkan bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.

d. Tenaga Kerja yang tidak produktif

Adalah yang mereka bekerja secara produktif tetapi tidak menghasilkan sesuatu yang produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

5. Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang terjadi karena penggunaan mesin dan kemajuan teknologi. Hal ini ditimbulkan dari adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia.

### 2.2.3. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDRB yang berarti juga penambahan Pendapatan Daerah (PD) (Tambunan, 2003). Dalam pengertian lain pertumbuhan PDRB adalah suatu proses peningkatan kapasitas produksi dari suatu perekonomian secara komprehensif dan terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu, sehingga menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin lama semakin besar (Todaro, 2011). Menurut Boediono (2001) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena proses mengandung unsur dinamis. Para teoritis ilmu ekonomi pembangunan masa kini, masih terus menyempurnakan makna, hakekat dan konsep pertumbuhan ekonomi, Para teoritis tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan pertambahan PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan dan kebahagiaan dengan rasa aman dan tentram yang dirasakan masyarakat luas (Arsyad, 2010).

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian perkembangan dari kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDB per Kapita) atau Produk Domestik Regional Bruto per Kapita (PDRB per Kapita). Menurut Sukirno (2008), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perekonomian khususnya untuk menganalisis hasil

pembangunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menurut Murni (2009) pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.

Faktor pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2008), faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tanah dan kekayaan alam. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial, serta sikap masyarakat luas pasar sebagai sumber pertumbuhan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tanah dan kekayaan alam lain nya mempunyai pengaruh yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena dengan keberadaan tanah dan kekayaan alam dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu dikatakan pula bahwa jumlah dan mutu tenaga kerja juga berpengaruh. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kualitas sumberdaya yang baik dapat meningkatkan produktifitas kerjanya, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan nya. Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi yaitu:

#### 1. Teori Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2008).



## 2. Teori Schumpeter

Pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada ketika lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa (Sukirno, 2008).

## 3. Teori Harrod Domar

Tujuan dari analisis Harrod Domar adalah menerangkan tentang syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi akan terus menerus teguh, yaitu agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu.

## 4. Teori Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo Klasik pada dasarnya bertujuan untuk menerangkan faktor-faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan sumbangan relatif dari berbagai faktor ini dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori neo klasik ini ditunjukkan tiga jenis input yaitu modal, teknologi dan tenaga kerja menentukan tingkat kegiatan ekonomi, dan peranan dari modal dan perkembangan teknologi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

#### 2.2.4. Teori Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lain. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain kenaikan harga diakibatkan oleh banyak faktor. Laju inflasi dapat dibedakan antara satu negara dengan negara yang lain atau satu negara untuk waktu yang berbeda. Menurut Nopirin (2000), atas dasar besarnya laju inflasi, inflasi dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni:

- a. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*), biasanya *creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
- b. Inflasi Menengah (*Gallopning Inflation*), inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat dari pada inflasi merayap.

- c. Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*), inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami struktur anggaran belanja (misalnya timbul akibat perang) yang dibiayai atau ditutup dengan mencetak uang.

Menurut Samuelson & Nordhaus (2004), ada beberapa pengaruh inflasi terhadap perekonomian antara lain sebagai berikut:

- a. Pengaruh terhadap distribusi pendapatan dan kekayaan, inflasi mempengaruhi retribusi pendapatan dan kekayaan karena perbedaan dan kewajiban yang dimiliki (Samuelson & Nordhaus, 2004). Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar

dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

a. Pengaruh terhadap efisiensi ekonomi, inflasi dapat mengurangi efisiensi ekonomi karena mendistorsi harga dan sinyal harga. Pada perekonomian dengan inflasi yang rendah, jika harga pasar suatu barang naik, para pembeli dan penjual mengetahui bahwa telah terjadi perubahan pada kondisi penawaran dan atau permintaan barang tersebut, dan mereka dapat bertindak secara tepat (Samuelson & Nordhaus, 2004). Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu

b. Pengaruh makro pada efisiensi dan pertumbuhan, sampai pada tahun 1970-an, inflasi tinggi selalu sejalan dengan output dan ketenagakerjaan yang tinggi. Di Amerika, inflasi cenderung meningkat ketika investasi tinggi dan pekerjaan melimpah. Periode deflasi atau penurunan inflasi tahun 1980-

an, 1930, 1954, 1958, 1982, dan 1991 adalah waktunya pengangguran pada tenaga kerja dan modal yang tinggi, tetapi kajian sejarah yang lebih mendalam telah mengungkap fakta menarik. Hubungan positif antara output dan inflasi hanya sementara. Dalam jangka panjang, mereka terlihat lebih seperti bentuk hubungan berbentuk U-terbalik antara pertumbuhan inflasi dan output (Samuelson & Nordhaus, 2004). Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyperinflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output. Pada dasarnya inflasi (IHK) dapat dipilih antara yang bersifat permanen dan temporer (Wijoyo & Reza, 1998). Laju IHK permanen (*core inflation*) adalah laju

inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan terhadap barang dan jasa (permintaan agregat) dalam perekonomian, sehingga walaupun inflatoir IHK permanen dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga (Boediono, 2001). Ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Teori Kuantitas. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut, inflasi hanya dapat terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar. Jika jumlah uang yang beredar tidak ditambah maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal dari kenaikan harga tersebut. Laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ada tiga keadaan yang terjadi di masyarakat yaitu: 1) Pertama di mana masyarakat tidak mengharapkan harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Keadaan ini sebagian besar penambahan dari jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah

likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak untuk dibelanjakan. Selanjutnya, ini berarti bahwa tidak ada kenaikan permintaan akan barang-barang, jadi tidak ada kenaikan atau mungkin ada kenaikan sedikit saja harga barang-barang. Keadaan ini sering dijumpai pada awal inflasi terjadi di masyarakat. 2) Keadaan yang kedua adalah di mana masyarakat mulai sadar bahwa terjadi inflasi. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak akan untuk menambah likuiditasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya memegang uang kas. Kenaikan harga (inflasi) tidak lain adalah suatu pajak atas saldo kas yang dipegang masyarakat, karena uang makin tidak berharga. Orang-orang berusaha menghindari pajak ini dengan jalan mengubah saldo kasnya menjadi barang. Hal ini berarti adanya kenaikan permintaan akan barang yang mengakibatkan naiknya dari harga barang-barang tersebut. Bila masyarakat mengharapkan harga-harga untuk naik dimasa mendatang sebesar laju inflasi di bulan-bulan lalu, maka kenaikan jumlah uang yang beredar akan diterjemahkan sepenuhnya menjadi kenaikan permintaan akan barang-barang. Keadaan ini biasa dijumpai pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama dan orang-orang mempunyai waktu untuk menyesuaikan sikapnya terhadap situasi yang baru. 3)

Keadaan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang, sehingga enggan untuk memegang uang kas dan keinginannya untuk membelanjakan untuk membeli barang sebegitu uang kas tersebut diterima. Hal ini akan mempercepat peredaran uang.

- b. Teori Keynes. Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini kemudian diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Karena permintaan tersebut melebihi barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga tersebut berarti bahwa sebagian rencana pembelian barang-barang dari kelompok tersebut tidak terpenuhi. Pada periode selanjutnya golongan tersebut akan berusaha memperoleh dana yang lebih besar lagi (dari pencetakan uang baru atau kredit dari bank yang lebih besar atau dari kenaikan gaji yang lebih besar). Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah



permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang dihasilkan oleh masyarakat.

- c. Teori Strukturalis. Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.
- d. Teori A.W. Phillips. Menurut Amir (2007), menjelaskan bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Hasil pengamatan yang dilakukan, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah.

### 2.2.5. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti semakin banyak jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak pasokan tenaga kerja, dan semakin banyak jumlah penduduk akan meningkat potensi pasar domestik (Arsyad, 2010). Laju pertumbuhan penduduk berkaitan erat dengan berbagai tahap pembangunan ekonomi. Mula-mula tingkat keseimbangan subsisten, laju pendapatan, kesuburan dan kematian sesuai dengan tingkat kelangsungan hidup penduduk (Arsyad, 2010).

Menurut Smith, penduduk yang meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari pada tingkat upah subsistensi, yaitu tingkat upah yang hanya untuk memenuhi sekedar hidup. Jika tingkat upah lebih tinggi dari pada tingkat upah subsistensi maka banyak penduduk melaksanakan perkawinan relatif mudah sehingga meningkatkan angka kelahiran (Djoyohadikusumo, 1994). Pertumbuhan penduduk mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi di negara-negara barat adalah dengan terjadinya migrasi internasional secara besar-besaran, lebih dari enam juta penduduk diseluruh

dunia pindah ke benua Amerika pada Tahun 1850 dan Tahun 1914 (Todaro, 2011).

#### **2.2.6. Teori Pertumbuhan Penduduk**

Di dalam pembangunan ekonomi suatu negara, ekonomi sumber daya manusia mempunyai peranan penting. Menurut Ghofari (Nitisemito, 2010) ada 2 (dua) pengertian yang terkandung didalam sumber daya manusia, yaitu : Pertama, mengandung pengertian kerja atau jasa yang dapat diberikan didalam proses produksi. Kedua, menyangkut manusia yang mampu bekerja, mampu dalam arti dapat melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis. Dengan kata lain merupakan kelompok penduduk dalam usia kerja, yang dikenal dengan tenaga kerja.

Permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam definisi mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat penghasilan, pendidikan, produktifitas, dan sebagainya. Masing-masing faktor tersebut dapat saling

mempengaruhi serta secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi penyediaan tenaga kerja:

1. Laju pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi partisipasi angkatan kerja. Sebagai akibat dari tingkat kelahiran dan tingkat kematian yang rendah, maka penduduk makin menjadi tua. Dengan adanya perluasan program dan kenaikan tingkat pendidikan, mengakibatkan turunnya tingkat partisipasi dan selanjutnya akan mengurangi penyediaan tenaga kerja.
2. Dilihat dari struktur umur penduduk, penduduk usia muda mempunyai dua konsekuensi ekonomi. Pertama, beban tanggungan menjadi lebih besar. Kedua, jumlah pendatang baru yang memasuki pasar tenaga kerja akan menjadi lebih besar. Dengan demikian akan memperbesar supply tenaga kerja pada pasar tenaga kerja.
3. Kualitas pekerjaan yang dibutuhkan cenderung semakin meningkat akibat dari adanya perluasan fasilitas-fasilitas pendidikan. Sebabnya adalah karena orang-orang yang berpendidikan yang memasuki pasar tenaga kerja mengharapkan pekerjaan yang sama dengan para pekerja berpendidikan sebelumnya. Disisi lain faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan tenaga kerja akan sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja. Sedangkan laju pertumbuhan kesempatan kerja itu sendiri sangat tergantung pada laju pertumbuhan output dan perubahan rata-rata tenaga kerja.

### 2.2.7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja, 15 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan selama seminggu yang lalu, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti masyarakat yang menunggu panen atau cuti. Di samping itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan ukuran tingkat partisipasi penduduk dalam angkatan kerja yang dapat memberikan gambaran yang jelas sampai seberapa jauh sebenarnya penduduk yang termasuk usia kerja (sepuluh tahun keatas) benarbenar aktif didalam bekerja dan tidak aktif bekerja. Jadi perbandingan antara angkatan kerja penduduk dalam usia kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja akan menyebabkan semakin besarnya angkatan kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat aktif dipasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa (BPS, 2012). Menurut Mulyadi (2003) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut. Angka TPAK digunakan sebagai dasar untuk mengetahui penduduk yang aktif bekerja ataupun mencari pekerjaan. Bila angka TPAK kecil, maka diduga penduduk usia kerja banyak yang tergolong bukan angkatan kerja

baik yang sedang sekolah maupun mengurus rumah tangga dan sebagainya (Setyowati, 2009).

#### **2.2.8. Hubungan antar Variabel**

##### **1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran**

Salah satu parameter umum yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pendapatan nasional. Konsep yang mempelajari hubungan antara tingkat pengangguran dengan GDP (*Gross Domestic Product*) dikenal dengan Hukum Okun yang dikemukakan oleh seorang ekonom yang bernama Athur Okun. Hukum Okun (Mankiw, 2006), terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, dimana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil. Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan asosiasi antara pergerakan jangka pendek pada GDP riil dan perubahan angka pengangguran (Samuelson & Nordhaus, 2004).

##### **2. Hubungan Inflasi terhadap Pengangguran**

Salah satu peristiwa moneter yang sering kali dijumpai di hampir tiap negara di dunia adalah inflasi. Salvatore (2007) menyatakan bahwa definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik

secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Oleh karena itu, inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah untuk mengatasinya. Dalam jangka panjang atau jangka pendek akan lebih baik bila inflasi diusahakan pada tingkat yang stabil sebab inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan tetap memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha maupun konsumtif dan akan banyak sektor usaha yang bermunculan nantinya, karena inflasi tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian.

Dampak buruk inflasi pada perekonomian yang oleh sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi, selain itu, pengendalian atas terjadinya inflasi dan upah dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengendalian terjadinya pengangguran di Indonesia. Adanya keterkaitan antara pengendalian inflasi dan jumlah upah tersebut maka upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki para pekerja dapat secara maksimal dilakukan. Pengangguran yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat menyebabkan adanya hubungan dengan inflasi, karena inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat. Dalam jangka panjang, Sukirno (2008) menyimpulkan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan pada harga-harga barang secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan

berakibat pada peningkatan tingkat bunga pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan mendorong jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja.

A.W. Phillips (Alghofari, 2010) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik, maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi), maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibatnya terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran berkurang.

### **3. Hubungan Pertumbuhan Penduduk terhadap Pengangguran**

Efek pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran dari pasar tenaga kerja, menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai implikasi yang penting bagi kesempatan kerja. Menurut Oberai (Alghofari, 2010) pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan proporsi investasi yang lebih besar, mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pengangguran dan menghalangi transformasi struktural dalam angkatan kerja. Permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk



menghasilkan barang dan jasa. Dalam definisi mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat penghasilan, pendidikan, produktifitas, dan sebagainya.

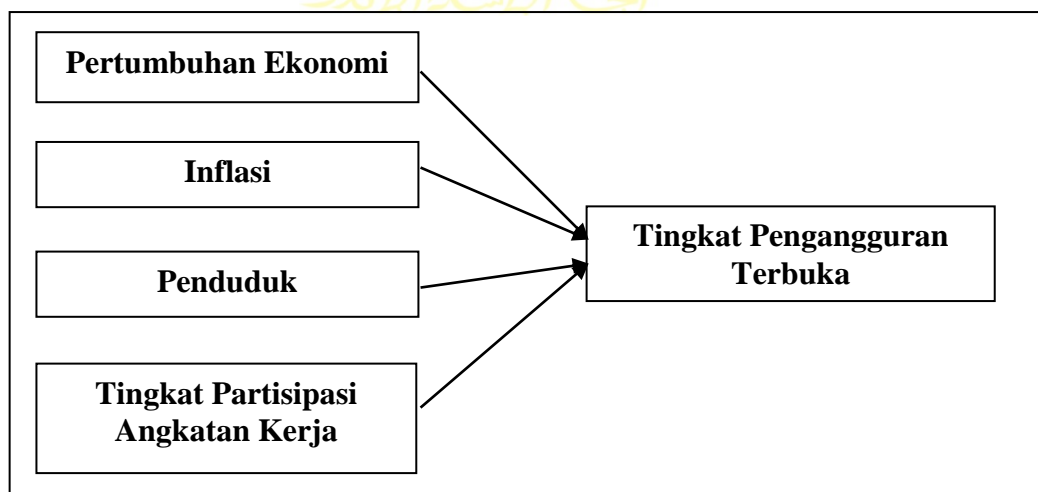
#### **4. Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pengangguran**

Menurut Rahmawati & Hadiwiyono (Astuti, 2014) bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran tingkat partisipasi angkatan kerja dari tenaga kerja terdidik. Adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan, kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering tertutup, perguruan tinggi sebagai proses untuk menyiapkan lulusan atau tenaga kerja yang siap pakai belum berfungsi sebagaimana mestinya, dan adanya perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri. Pengangguran terjadi karena tidak adanya tingkat partisipasi angkatan kerja dari angkatan kerja yang tinggi. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan laju kesempatan kerja atau adanya tingkat partisipasi angkatan kerja, maka pengangguran akan semakin bertambah. Hal tersebut berhubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi, karena laju pertumbuhan mengindikasikan

keadaan perekonomian pada suatu daerah. Semakin tinggi perekonomian pada suatu daerah, maka akan mendorong kondisi perusahaan yang beroperasi, sehingga aktivitas perusahaan akan meningkat dan kesempatan kerja juga akan meningkat. Tingkat partisipasi angkatan kerja dari pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan berbagai landasan teori yang di kemukakan merupakan salah satu kesimpulan dan argumentasi yang sifatnya sementara benar, sehingga dalam hal ini membutuhkan data-data hasil penelitian agar dapat dicari kebenarannya dan ditarik konsekuensi logis. Dalam penjelasan dapat dibuat beberapa hipotesis yang menjadi landasan dalam penelitian:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kota Balikpapan Tahun 2000-2015.
2. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kota Balikpapan Tahun 2000-2015.
3. Diduga penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran di Kota Balikpapan Tahun 2000-2015.
4. Diduga tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pengangguran di Kota Balikpapan Tahun 2000-2015.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran nyata terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur. Tingkat pengangguran terbuka dalam penelitian ini pada kurun waktu dari Tahun 2000 sampai dengan Tahun 2015. Satuan jumlah pengangguran adalah persen.

##### **3.1.2. Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan antara lain :

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini pada kurun waktu dari Tahun 2000 sampai dengan Tahun 2015. Satuan pertumbuhan ekonomi adalah persen.

## 2. Inflasi

Inflasi adalah sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Data inflasi dalam penelitian ini yaitu inflasi Kota Balikpapan Tahun 2000-2015 dalam satuan persen.

## 3. Penduduk

Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang menduduki suatu wilayah. Dalam penelitian ini penduduk Kota Balikpapan Tahun 2000-2015 dalam satuan orang.

## 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan antara angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja. Dalam penelitian ini tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Balikpapan Tahun 2000-2015 dalam satuan persen.

### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder *time series* yang terdiri dari variabel dependen yaitu pengangguran terbuka Kota Balikpapan dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Data ini diperoleh dari Badan Biro Pusat Statistik (BPS) serta pihak lain yang berkompeten dengan publikasi data yang relevan dengan dengan model penelitian ini dengan kurun waktu antara Tahun 2000 sampai dengan Tahun 2015.

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei data di Badan Biro Pusat Statistik (BPS) serta pihak lain yang terkait dengan publikasi data yang relevan dengan penelitian ini.

### 3.4 . Metode Analisis Data

#### 3.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang digunakan dalam analisis ini yaitu model persamaan linier berganda untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka Kota Balikpapan dengan persamaan atau model linier sebagai berikut (Gujarati, 2009):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Jika hasil regresi yang menggunakan persamaan *linier* kurang baik, maka menggunakan persamaan *log linier*. Model persamaan *log linier* dengan tujuan untuk menyamakan atau memperkecil variasi data dan untuk menghindari terjadinya penyakit asumsi klasik, sehingga terjadinya perubahan pada variabel independen akan menyebabkan perubahan pada variabel dependen secara absolut untuk melihat elastisitas. Berikut ini model persamaan *log linier*:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

X<sub>1</sub> = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

X<sub>2</sub> = Inflasi (Persen)

X<sub>3</sub> = Penduduk (Orang)

X<sub>4</sub> = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)

### 3.4.2. Pengujian Normalitas dan Linearitas

#### 1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak, sehingga apabila variabel pengganggu memiliki distribusi normal, maka uji t dan F dapat dilakukan. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *Chi Square Probability Distribution* (Gujarati, 2009). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *Chi Square Probability Distribution* (Gujarati, 2009). Uji ini menggunakan uji Jarque-Bera LM atau *J-B test* yaitu dengan membandingkan nilai  $J-B_{\text{statistik}}$  yang diperoleh dari komputer program Eviews dengan nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$ . Metode Jarque-Bera dalam penelitian ini didasarkan pada sampel besar yang disesuaikan bersifat *asymptotic*. Uji Jarque-Bera ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis dengan maka formulanya (Jarque & Bera dalam Widarjono, 2013):

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Di mana S = Koefisien Skewness dan k = Koefisien Kurtosis.

Kriteria pengujiannya adalah :

-Ho :  $J-B < 2$  Normalitas (residual berdistribusi normal).

-Ha :  $J-B \geq 2$  Non normalitas (residual tidak berdistribusi normal).

## 2. Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dalam penelitian ini uji linearitas ini dilakukan



dengan uji *Ramsey (Ramsey RESET test)* dengan memasukkan *fitted value* dari hasil regresi model utama sebagai tambahan variabel bebas untuk mendapatkan  $R^2$  baru yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai  $F_{\text{statistik}}$  (Insukindro, 2001). Dalam penelitian ini uji linearitas ini dilakukan dengan uji *Ramsey (Ramsey RESET test)* dengan memasukkan *fitted value* dari hasil regresi model utama sebagai tambahan variabel bebas untuk mendapatkan  $R^2$  baru yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai  $F_{\text{statistik}}$  (Insukindro, 2001). Metode *Ramsey (Ramsey RESET test)* dalam penelitian ini menggunakan model *RESET (Regression Specification Error Test)* Ramsey tahun 1969, maka modelnya:

$$y = X\beta + \varepsilon$$

Di mana vektor *disturbance* mengikuti distribusi normal  $N = (0, \sigma^2 I)$ .

Kriteria pengujiannya adalah :

- Bila  $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ , maka spesifikasi model yang digunakan adalah linier.
- Bila  $F_{\text{statistik}} \geq F_{\text{tabel}}$ , maka spesifikasi model yang digunakan adalah non linier.

### 3.4.3. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi klasik ini yaitu untuk mengetahui apakah hasil dari regresi berganda apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan dari asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang akan diuji yaitu; uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

## 1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah suatu keadaan di mana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multikolinearitas*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linier yang *perfect* atau *exact* di antara beberapa atau semua variabel bebas. Akibatnya akan sulit untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas (Madalla, 1999). Metode Matrik Korelasi dalam penelitian ini menggunakan model persamaan (Insukindro, 2001) :

$$\alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \dots + \alpha_k X_{ki} + \mu_i = 0$$

Di mana  $\mu_i$  adalah unsur kesalahan (pengganggu) atau (*disturbance term*).

Ho: Non Multikolinearitas

Ha: Multikolinearitas

Kriteria pengujian :

- Nilai Matrik Korelasi  $> 0,8$  (Ada korelasi linier antar variabel bebas)
- Nilai Matrik Korelasi  $< 0,8$  (Tidak ada korelasi linier antar variabel bebas)
- Nilai Matrik Korelasi  $= 1$  (Berkorelasi dengan dirinya sendiri).

## 2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan di mana variabel pengganggu (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Variabel kesalahan pengganggu tidak random (*unrandom*). Autokorelasi disebabkan oleh faktor-faktor kelembaman (*inersial*), manipulasi data, kesalahan dalam menentukan model (*bias spesification*), adanya fenomena sarang laba-laba, dan penggunaan lag dalam model. Pendeteksian asumsi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *LM Test*. Metode *LM Test* dalam penelitian ini menggunakan model autoregresif dengan order  $p$  atau disingkat AR ( $p$ ), maka modelnya (Bruesch dalam Widarjono, 2013) :

$$e_t = \rho_1 e_{t-1} + \rho_2 e_{t-2} + \dots + \rho_p e_{t-p} + v_t$$

Ho: Non Autokorelasi

Ha: Autokorelasi

Di mana  $v_t$  dalam model ini mempunyai ciri yakni :  $E(v_t) = 0$ ;  $\text{var}(v_t) = \sigma^2$ ; dan  $\text{cov}(v_t, v_{t-1}) = 0$ . Langkah-langkah dalam pengujian autokorelasi :

-Kriteria pengujian :

Jika  $\text{obs} * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) < \chi^2 \text{ tabel}$ , maka Ho diterima

Jika  $\text{obs} * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) \geq \chi^2 \text{ tabel}$ , maka Ho ditolak.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi di mana varian ( $\sigma^2$ ) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama semua observasi X. Penyimpangan terhadap asumsi klasik ini disebut dengan heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varian ( $\sigma^2$ ) variabel tak bebas ( $Y_i$ ) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas ( $X_i$ ), maka varian dari  $Y_i$  tidak sama (Insukindro, 2001). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *white* atau uji *white*. Metode *white* dalam penelitian ini menggunakan model regresi bantuan (*auxiliary regression*) dengan tanpa perkalian antar variabel independen (*no cross term*), maka modelnya (White dalam Widarjono, 2013) :

$$e_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} + \alpha_5 X_{1i}^2 + \alpha_6 X_{2i}^2 + \alpha_7 X_{3i}^2 + \alpha_8 X_{4i}^2 + v_i$$

Di mana  $e_i^2$  merupakan residual kuadrat. Langkah-langkah dalam pengujian heteroskedastisitas :

Ho: Homoskedastisitas

Ha: Heteroskedastisitas

Kriteria pengujiannya adalah :

-Bila  $obs * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) < \chi^2 \text{ tabel}$ , maka Ho yang mengatakan model yang digunakan terbebas masalah heteroskedastisitas diterima.

-Bila  $obs * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) \geq \chi^2 \text{ tabel}$ , maka yang mengatakan model yang digunakan terbebas masalah heteroskedastisitas Ho ditolak.

#### 3.4.4. Pengujian Statistik

##### 1. Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Adapun langkah-langkah dalam uji t untuk pengaruh yang positif dan negatif adalah (Sugiyono, 2017):

a. Merumuskan hipotesis untuk pengaruh positif

$H_0 : \beta_i \leq 0$  (Variabel independen tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_i > 0$  (Variabel independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen)

b. Merumuskan hipotesis untuk pengaruh negatif

$H_0 : \beta_i \geq 0$  (Variabel independen tidak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_i < 0$  (Variabel independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel dependen)

c. Menentukan kriteria pengujian pengaruh positif

Penelitian ini menggunakan uji satu sisi kanan, maka daerah penolakannya berada di sisi kanan kurva yang luasnya  $\alpha$  dan derajat kebebasan (*degre of freedom*) yaitu :  $df = n-k$ , di mana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah konstanta.

- Bila  $t_{\text{statistik}} \leq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh secara positif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- Bila  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh secara positif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

d. Menentukan kriteria pengujian pengaruh negatif

Penelitian ini menggunakan uji satu sisi kiri, maka daerah penolakannya berada di sisi kiri kurva yang luasnya  $\alpha$  dan derajat kebebasan (*degre of freedom*) yaitu :  $df = n-k$ , di mana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah konstanta.

- Bila  $-t_{\text{statistik}} \geq -t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh secara negatif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Bila  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh secara negatif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

e. Mencari nilai  $t_{\text{statistik}}$  (Gujarati, 2009)

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_i}{Se \beta_i}$$

Keterangan :

$t$  = Nilai  $t_{\text{statistik}}$

$\beta_i$  = Koefisien regresi

$Se \beta_i$  = Standard error  $\beta_i$

## 2. Uji F (*F-test*)

Uji F adalah uji serempak yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah :

a. Merumuskan hipotesis (Santoso, 2017):

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antarvariabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

b. Menentukan kriteria pengujian dengan *level of significant* ( $\alpha$ ) 5 %, dan df pembilang k-1 dan penyebut n-k.

-Bila  $F_{\text{-statistik}} > F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

-Bila  $F_{\text{-statistik}} \leq F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Mencari  $F_{\text{-statistik}}$  (Gujarati, 2009):

$$F_{\text{-hitung}} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien Determinasi

K = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Observasi

### 3. $R^2$ (Koefisien Determinasi)



$R^2$  (Koefisien Determinasi) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar  $R^2$  mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel independen. Perumusan yang digunakan untuk mencari nilai  $R^2$  adalah (Gujarati, 2009):

$$R^2 = \frac{\{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)\}^2}{\{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{N \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi

$X_i$  = Variabel independen

$Y_i$  = Variabel dependen

N = Observasi



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda yang diselesaikan dengan dukungan program statistik komputer, Eviews. Hasil pengolahan data yang disajikan di sini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Pada awal pengujian yaitu pengujian MWD, ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, dan kemudian akan diuji estimasi model OLS Klasik.

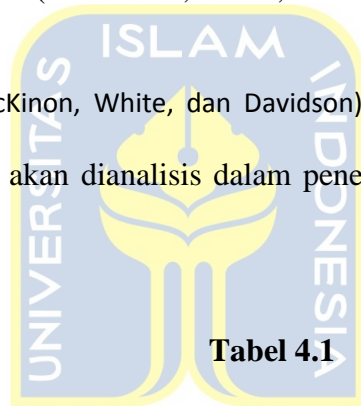
Hasil dari estimasi regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan uji t (*t-test*). Untuk menguji pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan (serempak) digunakan uji F (*F-test*). Nilai

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menguji besarnya kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y).

#### 4.1. Analisis Data

##### 4.1.1. Hasil Uji MWD (MacKinon, White, dan Davidson)

Uji MWD (MacKinon, White, dan Davidson) dimaksudkan untuk memilih model terbaik yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Berikut ini hasil uji MWD:



**Tabel 4.1**

**Hasil Uji MWD Model Linier**

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilita
<b>Konstanta</b>	13,20886	0,030437	433,9694	0,0000
<b>X1</b>	-0,000384	4,88E-07	-787,8831	0,0000
<b>X2</b>	0,041532	0,000886	46,86184	0,0000
<b>X3</b>	0,011973	9,65E-05	124,0275	0,0000
<b>X4</b>	-0,108138	0,000863	-125,2589	0,0000
<b>Z1</b>	1,129303	0,008518	132,5743	0,0000
<b><math>R^2</math> : 0,999</b>				
<b>Adjusted <math>R^2</math> : 0,999</b>				

<b>F-statistik</b>	: 150475,3, p = 0,000
<b>DW-test</b>	: 2,016
<b>N</b>	: 16
<b>Dependent Variabel : Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)</b>	

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2018.

Berdasarkan hasil uji MWD model linier di atas diketahui bahwa nilai Z1 tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,0000 < 0,05$ ), sehingga model linier ini tidak baik (Widarjono, 2005; Insukindro, 2003). Kemudian hasil uji MWD model log linier sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji MWD Model Log Linier**

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilita
<b>Konstanta</b>	1,701833	0,529059	3,216718	0,0092
<b>LX1</b>	-0,906050	0,030093	-30,10790	0,0000
<b>LX2</b>	0,035912	0,022778	1,576599	0,1460
<b>LX3</b>	1,140988	0,145261	7,854736	0,0000
<b>LX4</b>	-0,355005	0,144181	-2,462220	0,0335
<b>Z2</b>	-0,006188	0,002731	-2,265772	0,0469
<b>R<sup>2</sup> : 0,991</b>				
<b>Adjusted R<sup>2</sup> : 0,986</b>				

<b>F-statistik</b>	: 219,8630, p = 0,000
<b>DW-test</b>	: 2,615
<b>N</b>	: 52
<b>Dependent Variabel : Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)</b>	

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2018.

Berdasarkan hasil uji MWD pada model log linier di atas diketahui bahwa nilai  $Z_2$  signifikan secara statistik ( $p = 0,0469 < 0,05$ ), sehingga model log linier ini juga tidak baik (Widarjono, 2005; Insukindro, 2003).

Berdasarkan hasil uji model linier dan log linier ini, dimana hasil uji MWD model linier dan model log linier adalah sama buruknya, maka model linier (model biasa tanpa log) ini yang dianalisis dalam penelitian ini.

#### 4.1.2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan disini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik, maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Berikut ini hasil estimasi terhadap model linier sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Regresi Berganda dengan Metode OLS**

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilita
<b>Konstanta</b>	13,26956	1,216869	10,90467	0,0000
<b>X1</b>	-0,000385	1,95E-05	-19,76201	0,0000
<b>X2</b>	0,040946	0,035436	1,155490	0,2724
<b>X3</b>	0,011793	0,003860	3,055514	0,0109
<b>X4</b>	-0,111104	0,034507	-3,219754	0,0082
<b>R<sup>2</sup></b> : 0,977				
<b>Adjusted R<sup>2</sup></b> : 0,968				
<b>F-statistik</b> : 114,9043, p = 0,000				
<b>DW-test</b> : 2,484				
<b>N</b> : 16				
<b>Dependent Variabel</b> : Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)				

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2018.

#### 4.1.3. Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.3.1. Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan uji autokorelasi dengan uji *ARCH Test*, jika nilai  $obs * R^2 (\chi^2_{-statistik}) = 3,284012$ , nilai  $\chi^2_{-tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$ , df 2 diperoleh  $\chi^2_{-tabel} = 5,90$ . Diperoleh nilai  $\chi^2_{-statistik} = 3,284012 < \chi^2_{-tabel} = 5,90$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari masalah autokorelasi.

#### 4.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan jika nilai VIF antar variabel penjelas kurang dari 10, artinya bahwa semua variabel penjelas/bebas tidak terjadi multikolinearitas sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

#### 4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dengan uji *White*, jika nilai  $obs * R^2 (\chi^2_{-statistik}) = 4,457202$ , nilai  $\chi^2_{-tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$ , df 8 diperoleh  $\chi^2_{-tabel} = 16,919$ . Diperoleh nilai  $\chi^2_{-statistik} = 4,457202 < \chi^2_{-tabel} = 16,919$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.1.4. Uji Statistik

##### 4.1.4.1. Uji F (*F-test*)

Uji F adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

- Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

- Kriteria pengujian bila  $F_{\text{-statistik}} > F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bila  $F_{\text{-statistik}} \leq F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Dengan *level of significant* ( $\alpha$ ) 5 % dan df pembilang  $k-1 = 4-1 = 3$  dan penyebut  $n-k = 16-4 = 12$ , diperoleh  $F_{\text{-tabel}} = 3,23$ .

- Statistik uji  $F = 114,9043$ .

- Hasil uji :

Diperoleh nilai  $F_{\text{-statistik}} = 114,9043 > F_{\text{-tabel}} = 3,23$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Inflasi (X2), Penduduk (X3), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).



#### 4.1.4.2. Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

- a. Pengujian Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (16 - 5) = 11$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = -2,021$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = -19,76201$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -19,76201 < t_{\text{tabel}} = -2,021$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).

- b. Pengujian Pengaruh Inflasi (X2) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (16 - 5) = 11$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 2,021$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = 1,155490$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = 1,155490 < t_{\text{tabel}} = 2,021$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif, tetapi tidak signifikan antara Inflasi (X2) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).

- c. Pengujian Pengaruh Penduduk (X3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (16 - 5) = 11$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 2,021$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = 3,055514$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = 3,055514 > t_{\text{tabel}} = 2,021$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Penduduk (X3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).

- d. Pengujian Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (16 - 5) = 11$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = -2,021$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = -3,219754$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -3,219754 < t_{\text{tabel}} = -2,021$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).

#### 4.1.4.3. $R^2$ (Koefisien Determinasi)

$R^2$  (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar  $R^2$  mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh  $R^2$  (Koefisien Determinasi) sebesar 0,977, artinya variasi variabel dependen (Y) dalam model yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (X) yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Inflasi (X2), Penduduk (X3), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4) sebesar 97,7%, sedangkan sisanya sebesar 2,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

#### 4.1.4.4. Interpretasi Koefisien Regresi

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 13,26956 - 0,000385X_1 + 0,040946X_1 + 0,011793X_3 - 0,111104X_4$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

1.  $\beta_0 = 13,26956$

Artinya, apabila Pertumbuhan Ekonomi (X1), Inflasi (X2), Penduduk (X3), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4) sama dengan nol, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) sebesar 13,26956 persen.

2.  $\beta_1 = -0,000385$

Artinya apabila kenaikan Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 1 persen, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) Kota Balikpapan akan mengalami penurunan sebesar -0,000385 persen dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

3.  $\beta_2 = 0,011793$

Artinya apabila kenaikan Inflasi (X2) sebesar 1 persen, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) Kota Balikpapan akan mengalami peningkatan

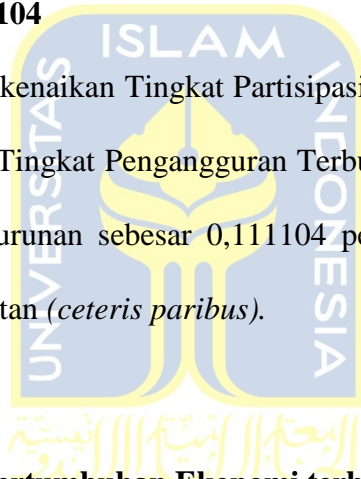
sebesar 0,011793 persen dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

**4.  $\beta_3 = 0,111104$**

Artinya apabila kenaikan Penduduk (X3) sebesar 1 ribu jiwa, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) Kota Balikpapan akan mengalami peningkatan sebesar 0,111104 persen dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

**5.  $\beta_4 = -0,111104$**

Artinya apabila kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4) sebesar 1 persen, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) Kota Balikpapan akan mengalami penurunan sebesar 0,111104 persen dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).



**4.2. Pembahasan**

**4.2.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Balikpapan. Artinya apabila kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 persen, maka Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan akan mengalami penurunan sebesar 0,000385 persen. Salah satu parameter umum yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pendapatan nasional. Hukum Okun (Mankiw, 2003), terdapat kaitan

yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, dimana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil. Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan asosiasi antara pergerakan jangka pendek pada GDP riil dan perubahan angka pengangguran (Samuelson & Nordhaus, 2004).

#### **4.2.2. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Artinya apabila kenaikan Inflasi sebesar 1 persen, maka Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan akan mengalami peningkatan sebesar 0,040946 persen. Tidak signifikkannya pengaruh inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dapat disebabkan oleh beberap faktor, ketika inflasi di Kota Balikpapan mengalami peningkatan, maka Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan hanya meningkat kecil. Kecilnya peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan ini dikarenakan inflasi yang terjadi yang mengakibatkan harga-harga faktor produksi meningkat, akan tetapi tidak membuat perusahaan-perusahaan di Kota Balikpapan melakukan pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Meskipun ada pemutusan hubungan kerja, lapangan kerja yang tersedia di Kota Balikpapan sudah banyak, sehingga dapat menyerap tenaga kerja lain. Lapangan kerja

yang tersedia di Kota Balikpapan ini karena investasi-investasi perusahaan nasional dan multinasional sudah banyak di Kota Balikpapan. Sehingga Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan rendah.

Salah satu peristiwa moneter yang sering kali dijumpai di hampir tiap negara di dunia adalah inflasi. Salvatore (2007) menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Oleh karena itu, inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah untuk mengatasinya. Dalam jangka panjang atau jangka pendek akan lebih baik bila inflasi diusahakan pada tingkat yang stabil sebab inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan tetap memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha maupun konsumtif dan akan banyak sektor usaha yang bermunculan nantinya, karena inflasi tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian. Dampak buruk inflasi pada perekonomian yang oleh sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi, selain itu, pengendalian atas terjadinya inflasi dan upah dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengendalian terjadinya pengangguran di Indonesia.

Adanya keterkaitan antara pengendalian inflasi dan jumlah upah tersebut maka upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki para pekerja

dapat secara maksimal dilakukan. Pengangguran yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat menyebabkan adanya hubungan dengan inflasi, karena inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat. Dalam jangka panjang, Sukirno (2008) menyimpulkan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan pada harga-harga barang secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan mendorong jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja.

#### **4.2.3. Pengaruh Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Artinya apabila kenaikan Penduduk sebesar 1 ribu jiwa, maka Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan akan mengalami peningkatan sebesar 0,011793 persen. Efek pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran dari pasar tenaga kerja, menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai implikasi yang penting bagi kesempatan kerja. Menurut Oberai (Ghofari, 2010) pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan proporsi investasi yang lebih besar, mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pengangguran dan menghalangi transformasi struktural dalam angkatan kerja. Permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Jumlah dan kualitas tenaga kerja



tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat penghasilan, pendidikan, produktifitas, dan sebagainya.

Secara umum penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. Menjelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Malthus (Muminin & Wahyu, 2017), berpendapat tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi buruh tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup yaitu biaya makanan naik. Sehingga akan mempengaruhi adanya tingkat pengangguran karena dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga ikut meningkat. Angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan dan umumnya di Negara berkembang laju pertumbuhan penduduk (termasuk angkatan kerja) lebih besar daripada laju pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peran pemerintah (Azizah dalam Muminin & Wahyu, 2017).

#### **4.2.4. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka )**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Artinya apabila kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 1 persen, maka Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan akan mengalami penurunan sebesar 0,111104 persen. Menurut Rahmawati & Hadiwiyono (Astuti, 2014) bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran tingkat partisipasi angkatan kerja dari tenaga kerja terdidik. Adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan, kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering tertutup, perguruan tinggi sebagai proses untuk menyiapkan lulusan atau tenaga kerja yang siap pakai belum berfungsi sebagaimana mestinya, dan adanya perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri. Pengangguran terjadi karena tidak adanya tingkat partisipasi angkatan kerja dari angkatan kerja yang tinggi. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan laju kesempatan kerja atau adanya tingkat partisipasi angkatan kerja, maka pengangguran akan semakin bertambah. Hal tersebut berhubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi, karena laju pertumbuhan mengindikasikan keadaan perekonomian pada suatu daerah. Semakin tinggi perekonomian pada suatu daerah, maka akan mendorong kondisi perusahaan yang beroperasi, sehingga aktivitas perusahaan akan meningkat dan kesempatan kerja juga akan meningkat. Tingkat partisipasi angkatan kerja dari

pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Kota Balikpapan Periode Tahun 2000-2015”, maka diperoleh kesimpulan, diuraikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan. Hal ini diartikan, jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurun.
2. Inflasi berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan. Hal ini diartikan, jika inflasi meningkat, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan tetap konstan.
3. Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan. Hal ini diartikan, jika penduduk meningkat, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan meningkat.

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Balikpapan. Hal ini diartikan, jika tingkat partisipasi angkatan Kerja meningkat, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurun.

## **5.2. Saran**

1. Pemerintah Kota Balikpapan perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara pemerintah perlu mendorong investasi pada sektor yang berpotensi bagi peningkatan pendapatan asli daerah, dorongan investasi bisa meliputi berbagai aspek. Hal ini akan dapat mempengaruhi peningkatan PDRB yang dapat menurunkan pengangguran.
2. Selain itu, Kota Balikpapan sebaiknya mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja melalui pertumbuhan pendapatan dalam rangka mengoptimalkan potensi daerah untuk menunjang PDRB dengan selalu berupaya menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat menurunkan pengangguran.
3. Pemerintah Kota Balikpapan perlu mendorong pertumbuhan Usaha-usaha Kecil dan Menengah (UMKM), misalnya dengan memanfaatkan Program Nasional Mandiri Pemerintah (PNPM) Mandiri dan bank-bank pemberi kredit dapat memberikan kredit dengan tanpa agunan, serta pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang akan dapat menurunkan pengangguran.

4. Saran lain dapat juga dengan implementasi otonomi daerah yang terkait dengan investasi dalam semua sektor baik sektor properti, pertanian, niaga dan lain-lain akan mampu mempengaruhi peningkatan produksi. Stabilitas politik dan kepastian hukum yang merupakan faktor penting penentu investasi. Investasi meningkat, maka dapat menurunkan pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. (2010). "Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007". *Jurnal Ilmiah Pengangguran*. Vol.1(2):1-31. Universitas Diponegoro Semarang.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Amir, Amri. (2007). "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*. Vol.1 (1):4-9.
- Astuti, Wurdianti Yuli. (2014). "Pengangguran Terdidik di Perkotaan". *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. (2012). "Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia". Jakarta: BPS RI.
- Case, Karl E., & Ray C. Fair. (2004). "Prinsip-prinsip Ekonomi Makro". Jakarta: Indeks.
- Djoyohadikusumo. (1994). "Pengertian Teknologi". Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, Damodar. (2009). *Econometrics*. Singapura: Mc. Graw Hill Inc.

Insukindro, (2001). *Modul Pelatihan Ekonometrika Dasar*. Yogyakarta: PAU UGM.

Isnayanti & Arnah Ritonga. (2017). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1978-2014 dengan Metode *Ordinary Least Square*”. *Karismatika*. Vol.3(2):180-197.

Madalla G.S. (1999). *Introduction to Econometrics, 2<sup>nd</sup> Edition*, New York.

Mankiw, N. Gregory. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Murni, Asfia. (2009). *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama.

Mulyadi. (2003). “*Ekonomi Sumber Daya Manusia Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*”. Jakarta: Grafindo.

Nopirin. (2000). “*Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*”. Edisi. Yogyakarta: BPFE.

Nitisemito, Alex S. (2010). “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Putri, Rizka Febiana. (2015). “Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik”. *Economics Development Analysis Journal*. Vol.4(2):175-181.

Putri Rizka Febiana. (2015). “Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013”. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Prasaja, Mukti Hadi. (2013). “Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011”. *Economics Development Analysis Journal*. Vol.2(3):72-84.

Pratama, yoghi Citra. (2015). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia”. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Ramdhan, Dahma Amar, Djoko Setyadi, & Adi Wijaya. (2017). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda". *Inovasi*. Vol.13(1):1-18.
- Samuelson, Paul A., & Nordhaus William. (2003). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: Gramedia Global Edukasi.
- Salvatore, Dominick. (2004). "*Theory and Problem of Micro Economic Theory*". 3<sup>rd</sup> Edition. Jakarta: Erlangga.
- Saskara, Ida Ayu Nyoman & David Kaluge. (2009). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Perempuan". *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol.3(2):111-120.
- Santoso, Singgih. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Setyowati, Eny. (2009). "Analisis Tingkat Partisipasi Wanita Dalam Angkatan Kerja di Jawa Tengah Periode Tahun 1982-2000". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.10(2):215-233.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*" Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko. (2008). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukirno, Sadono. (2008). "*Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P., & Stephen C. Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tambunan, Tulus. (2003). *Perekonomian Indonesia. Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Wijoyo & Anglingkusumo Resa.(1998). "*Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*". Vol.1(1):59-83. Jakarta: Bank Indonesia.

Yanti, Vika Novi. (2014). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1991 sampai 2011”. *Naskah Publikasi*. Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zulhanafi, Hasdi Aimon, & Efrizal Syofyan. (2013). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran”. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol.2(3):85-109.



## LAMPIRAN



<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Pengangguran</b>	<b>Pertumbuhan</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Tingkat Partisipasi</b>
--------------	-----------------------------	--------------------	----------------	-----------------	----------------------------



	<b>Terbuka (TPT)</b>	<b>Ekonomi</b>			<b>Angkatan Kerja (TPAK)</b>
	<b>(%)</b>	<b>(%)</b>	<b>(%)</b>	<b>(Orang)</b>	<b>(%)</b>
2000	8.55	3.91	9.75	410119	50.07
2001	8.08	10.04	10.82	472641	52.56
2002	10.09	4.50	11.38	482573	52.38
2003	7.15	2.13	5.92	486580	50.08
2004	13.34	6.07	7.6	495314	52.04
2005	11.61	3.21	17.28	500406	54.42
2006	9.75	4.62	5.52	508120	53.29
2007	7.02	2.08	7.27	515529	55.02
2008	6.93	12.37	11.3	526963	57.38
2009	6.14	1.70	3.60	538525	64.11
2010	6.35	5.19	7.38	560781	63.74
2011	12.14	4.60	6.45	572184	69.12
2012	8.95	5.57	6.41	583272	65.46
2013	7.87	3.60	8.56	594322	64.63
2014	7.56	4.64	7.43	605096	66.12
2015	5.95	1.30	6.26	615574	62.50

## **I. DATA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI KOTA BALIKAPAPAN TAHUN 2000-2015**

## **II. UJI MWD LINIER**

Y : PENGANGGURAN terbuka

X1: PERTUMBUHAN EKONOMI

X2: INFLASI

X3: PENDUDUK

X4 : TPAK

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 06/01/18 Time: 14:23

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.20886	0.030437	433.9694	0.0000
X1	-0.000384	4.88E-07	-787.8831	0.0000
X2	0.041532	0.000886	46.86184	0.0000
X3	0.011973	9.65E-05	124.0275	0.0000
X4	-0.108138	0.000863	-125.2589	0.0000
Z1	1.129303	0.008518	132.5743	0.0000
R-squared	0.999987	Mean dependent var		8.592500
Adjusted R-squared	0.999980	S.D. dependent var		2.238084
S.E. of regression	0.009993	Akaike info criterion		-6.093842
Sum squared resid	0.000999	Schwarz criterion		-5.804121
Log likelihood	54.75073	Hannan-Quinn criter.		-6.079006
F-statistic	150475.3	Durbin-Watson stat		2.016272
Prob(F-statistic)	0.000000			

### III. LOG LINIER

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 06/01/18 Time: 14:23

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.701833	0.529059	3.216718	0.0092
LOG(X1)	-0.906050	0.030093	-30.10790	0.0000
LOG(X2)	0.035912	0.022778	1.576599	0.1460
LOG(X3)	1.140988	0.145261	7.854736	0.0000
LOG(X4)	-0.355005	0.144181	-2.462220	0.0335
Z2	-0.006188	0.002731	-2.265772	0.0469
R-squared	0.990985	Mean dependent var	2.121204	
Adjusted R-squared	0.986478	S.D. dependent var	0.247805	
S.E. of regression	0.028816	Akaike info criterion	-3.975799	
Sum squared resid	0.008303	Schwarz criterion	-3.686078	
Log likelihood	37.80639	Hannan-Quinn criter.	-3.960963	
F-statistic	219.8630	Durbin-Watson stat	2.614760	
Prob(F-statistic)	0.000000			

#### IV. HASIL REGRESI BERGANDA

Dependent Variable: Y

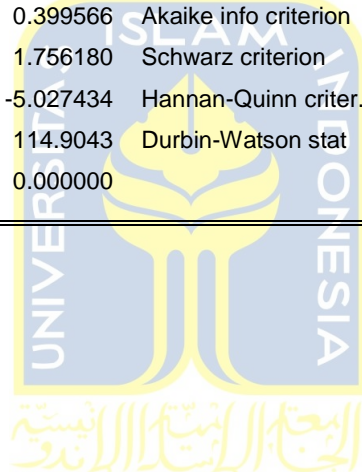
Method: Least Squares

Date: 06/01/18 Time: 14:26

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.26956	1.216869	10.90467	0.0000
X1	-0.000385	1.95E-05	-19.76201	0.0000
X2	0.040946	0.035436	1.155490	0.2724
X3	0.011793	0.003860	3.055514	0.0109
X4	-0.111104	0.034507	-3.219754	0.0082
R-squared	0.976626	Mean dependent var	8.592500	
Adjusted R-squared	0.968127	S.D. dependent var	2.238084	
S.E. of regression	0.399566	Akaike info criterion	1.253429	
Sum squared resid	1.756180	Schwarz criterion	1.494863	
Log likelihood	-5.027434	Hannan-Quinn criter.	1.265793	
F-statistic	114.9043	Durbin-Watson stat	2.483791	
Prob(F-statistic)	0.000000			



## V. UJI MULTIKOLINIERITAS

Variance Inflation Factors

Date: 06/01/18 Time: 14:10

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.384128	5380.036	NA
LOG(X1)	0.001244	1697.312	1.258508
LOG(X2)	0.000713	43.35517	1.251992
LOG(X3)	0.028724	15800.00	4.438328
LOG(X4)	0.028055	6480.965	4.615665

## VI. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.061901	Prob. F(4,11)	0.4203
Obs*R-squared	4.457202	Prob. Chi-Square(4)	0.3477
Scaled explained SS	4.037379	Prob. Chi-Square(4)	0.4010

## VI. UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.162163	Prob. F(2,9)	0.3557
Obs*R-squared	3.284012	Prob. Chi-Square(2)	0.1936